

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Modal

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia dalam menjalankan suatu usaha selalu memerlukan modal, baik dalam bentuk materiil maupun non materiil. Demikian pula dengan perusahaan yang menjalankan kegiatan operasionalnya juga memerlukan modal. Tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tidak akan dapat tercapai tanpa adanya modal. Selain itu perusahaan akan sulit berkompetisi dengan perusahaan lain bila modalnya kecil. Kondisi ini menyebabkan perusahaan selalu berupaya menyediakan modal untuk mewujudkan rencana agar dapat direalisasikan, sehingga mampu meraih keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, modal merupakan suatu yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.21 yang menyatakan bahwa :

"Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan atau selisih antara aktiva dengan kewajiban yang ada dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut". (IAI ; PSAK no. 21,1999 : 02)

Dalam definisi yang diungkapkan IAI menjelaskan modal yang benar-benar merupakan hak pemilik dan modal itu berasal dari selisih antara aktiva dan kewajiban-kewajiban.

Definisi modal diberikan oleh :

"Modal ialah berupa barang-barang yang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit dari neraca". (Bambang Riyanto ; 1997 : 11)

Sesuai definisi di atas, maka modal merupakan barang konkret, yang disebut sebagai modal konkret atau modal aktif tercatat di sebelah debit neraca suatu perusahaan, sedangkan daya beli atau nilai tukar dari barang konkret adalah modal abstrak yang disebut modal

pasif dan tercatat disebelah kredit neraca suatu perusahaan.

Masih dalam konteks yang sama, Soemarso S.R. mengatakan bahwa modal adalah "Sumber Pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik". (Soemarso S.R. ; 1995 : 530)

Definisi ini memberikan pengertian bahwa modal merupakan sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan semua kegiatan operasionalnya. Soemarso juga menyatakan dalam definisi ini tentang sumber dari dana yang berasal dari pemilik. Pemilik memiliki arti yang cukup luas tergantung dari jenis perusahaannya. Jika perusahaan perseorangan modal tersebut berasal dari satu orang yang diinvestasikan dalam perusahaan. Namun seandainya perusahaan tersebut perseroan atau persekututan maka pemilik modal terdiri dari beberapa orang. Sumber dana dari pemilik ini disebut dengan modal sendiri.

Modal sendiri adalah, "perbedaan antara aktiva dengan hutang dan merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik". (Zaki Baridwan ; 1992 : 25)

Modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah ini timbul dari setoran para pemilik dan perubahan-perubahan nilai aktiva yang terjadi karena hasil usaha perusahaan. Modal ini bukan merupakan jumlah yang harus dilunasi, tetapi dalam hal dilikuidasi, para pemilik baru menerima pelunasan setelah para kreditur dilunasi.

Modal sendiri pada dasarnya adalah, "Modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan dalam jangka waktu yang tidak tentu lamanya". (Bambang Riyanto ; 1997 : 181)

Pendapat yang dinyatakan oleh Bambang Riyanto ini dapat memperkuat pendapat Soemarso, bahwa modal yang tergolong dalam modal sendiri hanya modal dari pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go-public maka yang disebut sebagai pemilik modal perusahaan adalah masyarakat yang membeli saham perusahaan. Oleh karena itu modal sendiri jika ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tentu lamanya. Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan juga berasal dari dalam

perusahaan sendiri, adalah modal yang berasal dari sumber intern yaitu dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal sendiri yang berasal dari ekstern adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Modal sendiri adalah "Selisih aktiva dengan kewajiban (utang)". (Jopie Jusuf ; 1995 : 20)

Definisi yang dibuat oleh Jusuf bersifat praktis dan teknis dengan menggunakan ukuran atau rumus sehingga jelas mengetahui modal sendiri, yaitu selisih dari seluruh aktiva perusahaan dengan seluruh kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan.

Jopie Jusuf tidak membatasi modal sendiri seperti halnya Bambang Riyanto, namun untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik, maka Jopie Jusuf menyatakan bahwa komponen dari modal ini adalah modal saham, agio saham, laba yang ditahan, laba tahun berjalan, selisih penilaian kembali aktiva tetap". (Jopie Jusuf ; 1995 : 20)

Sedangkan definisi modal sendiri ~~Vernon A. Musselman~~

menyatakan : *adanya*

"Modal sendiri itu berupa (1) dana awal atau jasa yang disumbangkan oleh pemilik. (2) tambahan uang yang disumbangkan kemudian dan atau, (3) keuntungan yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan kembali." (Vernon A. Musselman ; 1992 : 75)

" Yang dipandang sebagai modal sendiri itu bukan saja pokok yang dimasukkan kedalam perusahaan, tetapi juga reserve dan saldo keuntungan yang belum dikeluarkan". (Muhammad Hatta ; 1991 : 123)

Modal sendiri ialah " Bila perusahaan itu dibelanjai sebagian besar atau seluruhnya dengan dana-dana yang berasal dari pemilik perusahaan". (Heidjarachman Ranupandojo ; 1992 : 102)

Berdasarkan beberapa pendapat dan batasan mengenai modal sendiri yang telah diuraikan tersebut diatas maka modal sendiri dapat diartikan sebagai jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan untuk dipergunakan dalam membelanjai semua keperluan usaha, sehingga aktivitas perusahaan dapat berjalan lancar.

B. Pengertian Laba Usaha

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil analisa suatu laporan keuangan yang disajikan dalam suatu periode tertentu. Salah satu unsur yang penting dalam laporan keuangan yang turut menentukan besarnya adalah jumlah laba yang diperoleh, karena laba menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Dengan perolehan laba yang memadai diharapkan perusahaan dapat mengembangkan usahanya, karena laba merupakan sumber untuk penambahan modal perusahaan dan laba juga dapat menyatakan sukses tidaknya suatu perusahaan.

Laba adalah " selisih jumlah rupiah biaya dan pendapatan". (Patton Littleton ; 1993 : 21)

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafruddin bahwa, secara umum laba dapat diperoleh dengan cara yaitu : 1. Meningkatkan pendapatan dari penjualan dan 2. Menurunkan ongkos-ongkos. (Syafruddin Alwi ; 1993 : 5)

Dengan demikian pada dasarnya laba merupakan selisih antara hasil penjualan dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk memungkinkan analisa yang baik terhadap laporan keuangan itu, konsep laba yang disajikan harus jelas, apakah termasuk laba kotor, laba usaha (laba operasional) atau laba diluar usaha (laba non operasional). Adapun pengertian laba yang biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan adalah laba usaha, karena laba usaha ini merupakan laba yang benar-benar dihasilkan dari usaha perusahaan.

Pengertian tentang laba usaha banyak dikemukakan oleh para ahli. Agar pembahasan mengenai laba usaha lebih terperinci lagi, maka peneliti akan menguraikan pengertian laba tersebut menurut beberapa sumber atau dari para ahli.

Laba usaha sebagai,

Selisih antara laba kotor dengan biaya operasi disebut dengan laba dari operasi atau laba operasi. Jumlah dari pada laba operasi serta hubungan dengan modal dan penjualan bersih merupakan faktor yang penting untuk menilai efisiensi pimpinan perusahaan dan tingkat profitabilitasnya. (Miswonger and Fees ; 1992 : 149)

"Laba usaha perusahaan adalah laba kotor atas penjualan dikurangi dengan biaya usaha perusahaan, yaitu biaya penjualan serta biaya umum dan administrasi". (S. Hadibroto ; 1995 : 34)

"Laba usaha adalah kelebihan laba kotor dari penjualan atas biaya operasi". (Belverd E. Neddles ; 1990 : 476)

Maksud dari ketiga teori diatas adalah bahwa laba usaha adalah laba yang diperoleh dari hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang kemudian diperoleh laba kotor, kemudian laba kotor dikurangi dengan biaya usaha maka didapat laba usaha.

Dalam hubungannya dengan proses aktivitas perusahaan setiap periode tertentu, maka akan berpengaruh pada laba usaha yang mengakibatkan laba mengalami kenaikan ataupun penurunan. "Laba adalah perubahan yang terjadi baik kenaikan maupun penurunan pada laba antara lain disebabkan adanya perubahan-perubahan pada unsur-unsur produksi". (Herman Wibowo ; 1990 : 19)

Laba usaha dapat disebut pula sebagai laba bersih operasi adalah "laba kotor setelah dikurangi dengan semua biaya usaha (biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum)". (MP. Simangunsong ; 1991 : 80)

Ahli lainnya yang memberikan pendapat menyatakan bahwa "Laba operasi adalah selisih antara

hasil dan biaya-biaya operasi biasa". (D Hartanto ; 1991 : 236)

Operasi biasa dimaksudkan sebagai usaha atau aktivitas yang memang termasuk kegiatan utama perusahaan.

Berdasarkan keseluruhan pendapat dari para ahli diatas, dapatlah disimpulkan bahwa laba usaha atau laba operasi adalah selisih lebih laba kotor dengan biaya atau biaya usaha yang dikeluarkan perusahaan dalam mengoperasikan usahanya. Bila laba kotor lebih kecil dari biaya operasinya berarti perusahaan mengalami kerugian.

C. Hubungan antara Modal Sendiri dengan Laba Usaha pada Perusahaan Farmasi yang telah Go-public

Setiap perusahaan dalam melakukan usahanya membentuk modal untuk membelanjai segala aktivitas secara kesinambungan dan pengembangan perusahaan dapat dipertahankan serta lebih ditingkatkan dimasa mendatang. Oleh karena itu, modal dalam perusahaan mutlak harus selalu tersedia, sebab modal merupakan

unsur pokok dari segala aktivitas perusahaan. Apabila perusahaan tidak mempunyai modal maka perusahaan tersebut tidak akan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan lancar.

"Sekali dana kapital ditanam dalam suatu usaha maka manajer harus dapat memanfaatkan kapital tersebut dan apabila mungkin memperoleh daripadanya". (Heidjarachman Ranupandojo ; 1992 : 91)

Berhasil tidaknya usaha ini tergantung pada kemampuan manajemen untuk menggunakan sumber-sumber keuangan secara efisien dalam memenuhi kebutuhan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian dikatakan juga bahwa "Dana yang berasal dari pemilik yang merupakan dasar struktur kapital perusahaan". (D. Hartanto ; 1991 : 102) Dana tersebut harus cukup untuk operasi normal dan menghindarkan ketergantungan pada pinjaman.

Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan bahwa "Tujuan perusahaan mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Jika dipergunakan modal asing yang dibayar bunganya, bantuan ini jangan sampai mengurangi

keuntungan bagi modal sendiri, melainkan sebaliknya". (Mohammad Hatta ; 1991 : 129)

Hasil yang dicapai bagi modal sendiri itu menjadi ukuran. Apabila perusahaan tidak beruntung, pembayaran bunga bagi modal asing itu bisa memakan pokok dan akhirnya merubuhkan perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal sendiri menjadi pengukur derajat kepercayaan yang boleh diberikan orang luar kepada sebuah perusahaan. Semakin besar jumlahnya semakin besar kepercayaan itu.

D. Tehnik memperoleh data

1. Modal sendiri (variabel X)

a. Definisi konseptual

Modal sendiri adalah sejumlah modal yang berasal dari pemilik perusahaan untuk dipergunakan dalam membelanjai semua keperluan usahanya.

b. Definisi operasional

Modal sendiri merupakan data sekunder, yang datanya dapat diambil langsung dari laporan neraca perusahaan .

2. Laba usaha (variabel Y)

a. Definisi konseptual

Laba usaha adalah selisih laba kotor dengan biaya operasional atau biaya usaha yang dikeluarkan perusahaan dalam mengoperasikan usahanya .

b. Definisi operasional

Laba usaha merupakan data sekunder yang datanya diambil langsung dari laporan rugi laba.

E. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan penjelasan mengenai hubungan antara modal sendiri/variabel bebas (X) dengan laba usaha/variabel terikat (Y) dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif, maka konstelasi hubungan antar variabel adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas	Variabel Terikat
Modal Sendiri	Laba Usaha
X	Y

—————→

F. Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi bertujuan untuk memperkirakan bentuk hubungan yang terjadi antara

variabel X dan variabel Y persamaan regresi menggunakan : (Sudjana ; 1996 : 315)

$$Y = a + bX$$

Koefisien regresi a dan b untuk persamaan regresi dapat dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum Y_i)(\sum X_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

- X_i : Nilai variabel bebas sesungguhnya
- Y_i : Nilai variabel terikat sesungguhnya
- Y : Nilai variabel yang diramalkan
- $\sum X_i$: Jumlah skor dalam sebaran x
- $\sum Y_i$: Jumlah skor dalam sebaran y

ΣXY : Jumlah hasil skor x dan skor y yang berpasangan

Σx_i^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran x

Σy_i^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

n : Jumlah sampel

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang terambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Rumus yang digunakan adalah : (Sudjana ; 1996 : 466)

$$L_o = [F(z_i) - S(z_i)]$$

Keterangan :

$F(z_i)$: Merupakan peluang angka baku

$S(z_i)$: Merupakan proporsi angka baku

L_o : L observasi (harga mutlak terbesar)

Hipotesis statistiknya adalah :

H_o : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian dianggap normal, jika \star harga

$L_o < L_t$

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi ini digunakan untuk mengetahui berarti tidaknya hubungan antara variabel X dan Y yang telah dibentuk melalui persamaan regresi yang telah dilakukan pada uji regresi.

Untuk uji regresi ini digunakan daftar analisis varians adalah sebagai berikut :

TABEL ANOVA UNTUK UJI KEBERARTIAN REGRESI

Sumber Variabel	dk	Jk	KT	F
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum y_i)^2}{n}$	$\frac{(\sum y_i)^2}{n}$	
Regresi (b/a)	1	Jk (b/a)	$S^2_{reg} = Jk (b/a)$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{reg}}$
Residu	$n - 2$	$\sum (y_i - \bar{y})^2$	$S^2_{res} = \frac{\sum (y_i - \bar{y})^2}{n-2}$	
Jumlah	n	$\sum y_i^2$		

Hipotesis untuk uji keberartian regresi ini adalah :

H_0 : Koefisien arah regresi tidak berarti

H_a : Koefisien arah regresi berarti

Kriteria pengujian

H_0 ditolak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

b. Uji Kelinearan Regresi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model linier yang terbentuk benar-benar cocok dengan keadaan yang sebenarnya ataukah tidak. Jika hasil pengujian mengatakan model linier kurang cocok, maka selanjutnya harus diambil non linier.

Inti dari uji ini adalah memecah JK_{res} menjadi dua macam, yaitu kekeliruan eksperimen (galat taksiran) dan tuna cocok model linier. Untuk uji kelinearan regresi ini digunakan daftar tabel sebagai berikut : (Sudjana ; 1996 : 332)

TABEL ANOVA UNTUK KELINIERAN REGRESI

Sumber Varibel	dk	Jk	KT	F
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum y_i)^2}{n}$	$\frac{(\sum y_i)^2}{n}$	
Regresi (b/a)	1	Jk(b/a)	$S^2_{reg} = \text{Jk}(b/a)$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$
Residu	$N - 2$	$\sum (y_i - \hat{y}_i)^2$	$S^2_{res} = \frac{\sum (y_i - \hat{y}_i)^2}{n - 2}$	
Tuna Cocok	$K - 2$	Jk(TC)	$S^2_{TC} = \frac{\text{Jk}(TC)}{K - 2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_E}$
Galat	$n - k$	Jk(E)	$S^2_E = \frac{\text{Jk}(E)}{n - 2}$	

Hipotesis untuk uji kelinearan regresi ini adalah :

Ho : Model regresi linier

Ha : model regresi tidak linier

Kriteria pengujian sebagai berikut :

H_0 : diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 : ditolak, Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

c. Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment dari Pearson

Perhitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian dan besar kecilnya hubungan tersebut. (Sudjana ; 1996 : 369)

$$R_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi Product Moment

n : Jumlah tahun dalam sampel

d. Uji Keberartian korelasi (Uji - t)

Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah antara variabel X dan Y terdapat hubungan yang berarti atau tidak .Untuk uji ini digunakan rumus statistik t (Uji - t) sebagai berikut: (Sudjana ; 1996 : 380)

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{tabel} = t (1-\alpha) (n-2)$$

Keterangan

r : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n : banyaknya pasangan variabel yang diambil

Kriteria pengujian

Ho diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ho ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Kesimpulan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasi signifikan dan terdapat hubungan positif antara variabel X (Modal Sendiri) dengan variabel Y (Laba Usaha).

e. Uji Koefisien Determinasi (Penentu)

Untuk mengetahui presentasi besarnya perubahan variabel terikat (laba usaha) yang disebabkan variabel bebas (modal sendiri) dilakukan uji koefisien determinasi dengan rumus. (J. Supranto ; 1992 : 249)

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$